

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Implementasi Program Wolbachia di Kota Semarang telah dilaksanakan cukup baik, akan tetapi dalam pelaksanaannya ditemukan permasalahan-permasalahan yang belum dapat teratasi cukup maksimal. Pelaksanaan program Wolbachia telah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tahun 2023. Kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

A. Implementasi Program Wolbachia

- a. Akses, masih ditemukannya permasalahan-permasalahan yang akan muncul seiring dengan keberjalanan program ini seperti penolakan dari masyarakat, isu berita bohong dan menyesatkan yang berkembang, dan jumlah populasi nyamuk yang meningkat.
- b. Cakupan, pelaksanaan Program Wolbachia di Kota Semarang mencakup seluruh lapisan masyarakat, fokus pada area berkembang biaknya nyamuk Aedes. Dinas Kesehatan Kota Semarang dan Puskesmas Bulusan berkomitmen menjangkau semua kelompok masyarakat untuk menurunkan kasus DBD secara signifikan. Meskipun ada tantangan dalam sumber daya manusia, keuangan, dan waktu, kualitas SDM menjadi kunci keberhasilan. Program ini dilaksanakan melalui empat tahapan di empat kecamatan, namun masih terdapat kendala dalam menjangkau semua masyarakat. Dengan penguatan struktur birokrasi dan kolaborasi yang efektif,

diharapkan program ini dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat.

- c. Ketepatan layanan, dinas Kesehatan Kota Semarang telah cukup berhasil dalam menerapkan ketepatan layanan dalam pelaksanaan Program Wolbachia. Pelayanan yang efektif dan tepat sasaran dicapai melalui pengawasan berkala, layanan konsultasi dengan pihak eksternal, serta pelibatan tokoh masyarakat. Upaya ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam menyelaraskan tujuan program dengan kebutuhan masyarakat. Program ini berhasil menurunkan kasus DBD di Kota Semarang dan berkontribusi terhadap tujuan nasional, yaitu mencapai nol kematian akibat Dengue pada tahun 2030. Pelibatan masyarakat dan partisipasi tokoh-tokoh penting juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program tersebut..
- d. Akuntabilitas, Dinas Kesehatan Kota Semarang telah berhasil menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pelaksanaan Program Wolbachia. Mereka menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pelayanan prima kepada masyarakat dengan mengedepankan integritas, transparansi, dan komitmen untuk merespons keluhan masyarakat secara cepat dan sigap. Sikap ini sejalan dengan konsep akuntabilitas publik, yang menuntut pemerintah untuk bertanggung jawab atas tindakan dan hasil programnya kepada masyarakat. Evaluasi berkala dan penggunaan data faktual membuktikan bahwa Dinas Kesehatan berkomitmen terhadap pelayanan

yang berkualitas dan terbuka, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

- e. Kesesuaian program dengan kebutuhan, Proses perencanaan Program Wolbachia di Kota Semarang dilakukan melalui penelitian awal untuk menentukan lokasi yang tepat berdasarkan kebutuhan masyarakat dan kasus DBD yang meningkat. Titik-titik penangkapan nyamuk *Aedes aegypti* dan penyebaran nyamuk Wolbachia dipilih secara strategis.

B. Faktor pendorong dan penghambat

1. Faktor pendorong

- a. Disposisi, Dinas Kesehatan Kota Semarang menunjukkan komitmen penuh dalam pelaksanaan Program Wolbachia, meski menghadapi kekurangan tenaga kerja. Mereka tetap melayani masyarakat, bahkan saat libur, dengan menangani keluhan dan melakukan penangkapan nyamuk.
- b. Struktur birokrasi, Dinas Kesehatan Kota Semarang memiliki SOP yang mencakup penangkapan nyamuk, penyebaran telur, evaluasi lapangan, dan sosialisasi masyarakat dalam Program Wolbachia. SOP ini memastikan alur pelaksanaan yang teratur dan mencegah penyalahgunaan wewenang selama program berlangsung.

2. Faktor penghambat

- c. Komunikasi, Dinas Kesehatan Kota Semarang belum cukup optimal dalam melaksanakan kriteria ini pada implementasi program Wolbachia di Kota Semarang. Kebohongan berita yang diterima oleh masyarakat terkait

program ini menurunkan kepercayaan masyarakat pada program hingga melakukan penolakan dalam menerima program ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa model komunikasi yang diterapkan Dinas Kesehatan Kota Semarang belum cukup baik.

- d. Sumber daya, Dinas Kesehatan Kota Semarang menghadapi kekurangan sumber daya manusia dan bahan baku akibat keterbatasan dana dari pemerintah pusat sehingga keberjalan program Wolbachia tidak dapat berjalan cukup optimal.

4.2 Saran

Setelah melalui rangkaian penelitian dan analisis, hambatan dalam implementasi program ini perlu diselesaikan sehingga diharapkan pada masa yang akan datang, implementasi Program Wolbachia dalam Penanganan Kasus DBD di Kota Semarang dapat berjalan secara efektif, efisien, dan intensif. Dengan adanya rekomendasi di bawah ini dapat menjadi sebuah acuan atau pedoman yang berguna dalam memperbaiki kembali implementasi Program Wolbachia pada masa yang akan datang.

1. Dalam mengatasi isu-isu dan berita bohong terkait dampak dan manfaat dari Program Wolbachia serta sikap skeptis dan kurangnya wawasan sebagian masyarakat Kota Semarang terhadap program ini, Dinas Kesehatan Kota Semarang perlu melakukan edukasi dan sosialisasi secara intensif. Sosialisasi dan edukasi tersebut dapat dilakukan dengan kampanye informasi, pelatihan, dan workshop secara intensif agar wawasan yang diharapkan pemerintah sampai

kepada masyarakat. Bentuk pelatihannya berupa pelatihan kepada petugas lapangan yang terlibat dalam produksi, distribusi, dan pemantauan nyamuk Wolbachia, selain itu juga Dinas Kesehatan Kota Semarang perlu berkolaborasi dengan pihak swasta yang aktif dalam bidang teknologi dan informasi untuk menyebarkan kemanfaatan dan dampak positif yang dapat ditimbulkan dari program ini.

2. Untuk mendukung implementasi program Wolbachia di Kota Semarang, penting untuk memastikan ketersediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai. Pertama, penyediaan laboratorium di Kota Semarang yang dilengkapi dengan peralatan modern harus tersedia untuk melakukan pengujian dan pemantauan populasi nyamuk secara efektif. Selain itu, alat penyebaran yang efisien dan ramah lingkungan perlu disiapkan agar dapat menjangkau area dengan kepadatan nyamuk tinggi. Pelatihan bagi petugas kesehatan dan relawan juga harus dilakukan untuk memastikan mereka memahami cara menggunakan alat dengan benar. Penguatan infrastruktur ini sangat penting agar program dapat berjalan lancar dan menghasilkan data yang akurat. Dengan dukungan fasilitas dan sumber daya yang tepat, peluang keberhasilan program dalam mengendalikan nyamuk akan meningkat. Hal ini pada gilirannya akan berkontribusi pada penurunan insiden penyakit yang ditularkan oleh nyamuk.